TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10624

KEILMUAN GURU, KETELADANAN ADAB, DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN: KAJIAN TEORITIS KOMPETENSI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Teacher Knowledge, Exemplary Manners, and Religious Education: A Theoretical Study of Educator Competence from the Perspective of Islamic Education

Sudiarto & Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
diarsudiarto@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 4, 2026	Jun 1, 2026	Jun 13, 2026	Jun 18, 2026

Abstract

Educator competence in Islamic education is not only based on mastery of knowledge but also on exemplary adab and the ability to internalize religious values in the learning process. This article aims to theoretically examine three main components of educator competence in Islamic education, namely teachers' scholarly competence, teachers' exemplary adab, and religious education. This study uses a library research method with a descriptive-analytical approach to various relevant literature sources. The results of the study show that teachers' scholarly competence includes mastery of the dimensions of Islamic knowledge, pedagogical competence, and adaptive ability in response to developments in the digital era. Teachers' exemplary adab plays an important role in shaping students' character through the internalization of values, attitudes, and behaviors that reflect Islamic morality. Meanwhile, religious education functions as a comprehensive medium of transformation that includes cognitive, affective, and

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

psychomotor dimensions in forming *insan kamil*. The conclusion of this study affirms that teachers' scholarly competence, exemplary adab, and religious education constitute a mutually reinforcing unity: scholarly competence serves as the foundation for the validity of knowledge transfer, exemplary adab serves as a bridge for value internalization, and religious education serves as a means of forming a complete Muslim personality. The implications of this study indicate the importance of strengthening educator competence integratively so that Islamic education can produce a Muslim generation that is knowledgeable, well-mannered, and pious.

Keywords: Teachers' Scholarly Competence; Pedagogical Competence; Exemplary Adab; Religious Education; Islamic Education

Abstrak: Kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada keteladanan adab dan kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis tiga komponen utama kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam, yaitu keilmuan guru, keteladanan adab guru, dan pendidikan keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keilmuan guru mencakup penguasaan dimensi-dimensi keilmuan Islam, kompetensi pedagogik, dan kemampuan adaptif terhadap perkembangan era digital. Keteladanan adab guru berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan akhlak Islami. Sementara itu, pendidikan keagamaan berfungsi sebagai wahana transformasi menyeluruh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk *insan kamil*. Simpulan kajian ini menegaskan bahwa keilmuan guru, keteladanan adab, dan pendidikan keagamaan merupakan satu kesatuan yang saling memperkuat: keilmuan menjadi fondasi keabsahan transfer ilmu, keteladanan adab menjadi jembatan internalisasi nilai, dan pendidikan keagamaan menjadi sarana pembentukan pribadi Muslim yang utuh. Implikasi kajian ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi pendidik secara integratif agar pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi Muslim yang berilmu, beradab, dan bertakwa.

Kata Kunci: Keilmuan Guru; Kompetensi Pedagogik; Keteladanan Adab; Pendidikan Keagamaan; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidiknya. Guru bukan sekadar pengajar yang menyampaikan informasi, melainkan juga pembentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dalam perspektif Islam, guru mengemban tiga peran mulia sekaligus: sebagai mu'allim yang mentransfer ilmu, sebagai murabbi yang membentuk kepribadian, dan sebagai mu'addib yang menanamkan adab. Ketiga peran ini menuntut kompetensi yang jauh melampaui penguasaan materi pelajaran semata.

Kajian teoritis ini hadir dari kesadaran bahwa kompetensi pendidik Islam bersifat multidimensi. Dimensi pertama adalah keilmuan guru yang mencakup penguasaan materi,

metodologi, dan kompetensi pedagogik. Dimensi kedua adalah keteladanan adab yang menjadikan perilaku dan akhlak guru sebagai instrumen pendidikan yang paling efektif. Dimensi ketiga adalah pendidikan keagamaan sebagai arena di mana keilmuan dan keteladanan bertemu untuk membentuk insan kamil. Di era disrupsi digital yang menghadirkan berbagai tantangan moral bagi generasi muda, sinergi ketiga dimensi ini menjadi semakin urgen dan tidak dapat diabaikan.

Artikel ini bertujuan mengkaji secara teoritis tiga tema utama: keilmuan guru beserta dimensi-dimensi dan kompetensi pedagogiknya, keteladanan adab guru beserta urgensinya dalam pembentukan karakter, dan pendidikan keagamaan beserta tujuan dan fungsinya. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang berintegritas dan bermutu tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah data dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Sumber data mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terakreditasi, buku-buku teks pendidikan Islam, serta karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan keilmuan guru, keteladanan adab, dan pendidikan keagamaan.

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan mensintesiskan berbagai konsep dari literatur yang dikaji untuk membangun kerangka teoritis yang kohesif. Pendekatan integratif diterapkan karena ketiga tema kajian saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan konseptual dalam kerangka kompetensi pendidik Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keilmuan Guru

a. Pengertian Keilmuan Guru

Keilmuan guru merupakan kemampuan akademik dan penguasaan materi yang dimiliki oleh guru dalam bidang tertentu. Dalam pendidikan Islam, keilmuan guru tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keislaman serta kemampuan mengintegrasikan ilmu dengan kehidupan nyata (Majid et al.,

2024). Guru yang memiliki keilmuan yang baik akan mampu menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami oleh peserta didik, sekaligus berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran dan tingkat pemahaman peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, keilmuan guru juga berkaitan dengan kemampuan mengajarkan nilai-nilai agama secara kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ilmu tersebut secara nyata (Aminah et al., 2022). Lebih jauh, keilmuan guru menjadi dasar dalam membangun kewibawaan dan kepercayaan peserta didik; guru yang memiliki penguasaan ilmu yang mendalam akan lebih dihormati dan dijadikan sebagai sumber rujukan (Mohzana et al., 2021). Mengingat dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, keilmuan guru juga harus bersifat dinamis dan terus diperbarui melalui proses belajar sepanjang hayat (Sobry & Sa'i, 2020).

b. Dimensi-Dimensi Keilmuan Islam

Keilmuan guru dapat dijabarkan ke dalam beberapa dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi penguasaan materi, yaitu kemampuan guru menguasai konten bidang studi secara luas dan mendalam. Kedua, dimensi metodologi keilmuan, yaitu pemahaman guru tentang cara kerja ilmu pengetahuan sehingga mampu membimbing peserta didik dalam proses berpikir ilmiah. Ketiga, dimensi pengembangan diri, yaitu kemampuan guru untuk terus memperbarui dan memperluas pengetahuannya seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Pawartani & Suciptaningsih, 2024).

Dimensi keilmuan guru juga mencakup kemampuan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud transfer ilmu dari teori ke praktik. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menuntut guru tidak sekadar menjadi penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran (Hida & Djafri, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, keilmuan guru turut mencakup penguasaan ilmu-ilmu agama yang menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik. Guru dalam perspektif Islam tidak hanya diharapkan memiliki kecerdasan intelektual (dzaka al-'aql), tetapi juga kecerdasan spiritual (dzaka al-ruh) yang tercermin dalam integrasi antara ilmu dan amal dalam kehidupannya (Kosim, 2020).

c. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan khas yang membedakan profesi guru dari profesi lainnya, yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik secara

menyeluruh dan efektif. Kompetensi ini mencakup pemahaman wawasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, hingga pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Syata et al., 2024). Guru yang benar-benar memahami karakteristik, gaya belajar, minat, dan potensi peserta didiknya akan mampu merancang pembelajaran yang lebih personal, relevan, dan bermakna (Baskara & Sutarni, 2024).

Dalam dimensi perencanaan dan pelaksanaan, kompetensi pedagogik menuntut guru mampu menyusun tujuan pembelajaran yang terukur, memilih metode dan media yang sesuai, serta melaksanakan pembelajaran secara dialogis dan berpusat pada peserta didik. Kompetensi profesional pedagogik menjadi keharusan bagi seorang pendidik dalam menunaikan tugasnya sebagai fasilitator pembelajaran yang berinteraksi produktif dengan peserta didik (Baihaqi & Utama, 2024). Adapun kemampuan mengevaluasi hasil belajar secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi pedagogik yang utuh karena evaluasi yang baik berfungsi sebagai umpan balik untuk penyempurnaan pembelajaran berkelanjutan (Nurhasnah et al., 2023).

Di era digital, kompetensi pedagogik mengalami perluasan dimensi yang signifikan dengan masuknya tuntutan literasi digital sebagai komponen yang tidak dapat diabaikan. Kemampuan guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif sebagai media pembelajaran kini menjadi bagian integral dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai setiap pendidik (Ariyanti et al., 2025). Namun demikian, penguasaan teknologi harus senantiasa berada dalam bingkai pedagogik yang berpusat pada peserta didik, di mana teknologi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermakna, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan itu sendiri (Baihaqi & Utama, 2024).

2. Keteladanan Adab Guru

a. Pengertian Keteladanan Adab Guru

Keteladanan adab guru merupakan sikap, perilaku, dan akhlak yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung (Ismail, 2021).

Keteladanan ini mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Dalam praktik pendidikan, keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral melalui contoh nyata dibandingkan dengan penjelasan teoritis semata, menjadikan keteladanan sebagai salah satu metode utama dalam pendidikan Islam (Samrin, 2021). Keteladanan guru yang diwujudkan melalui pembiasaan konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan akan membentuk budaya positif yang mempengaruhi perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Selain itu, guru yang memiliki kedekatan dengan nilai-nilai agama mampu membimbing peserta didik dalam mengembangkan kesadaran spiritual dan meningkatkan kualitas ibadah mereka (Arifin, 2020).

b. Dimensi-Dimensi Adab Guru

Adab guru dapat dikategorikan ke dalam lima dimensi utama. Pertama, adab guru terhadap Allah SWT yang tercermin dalam ketakwaan, konsistensi beribadah, dan kesadaran bahwa profesi mengajar adalah amanah ilahi. Kedua, adab guru terhadap ilmu pengetahuan yang ditunjukkan melalui sikap tawadu' (rendah hati), semangat belajar yang tidak pernah padam, dan kejujuran intelektual dalam menyampaikan kebenaran (Putra et al., 2025). Ketiga, adab guru terhadap peserta didik yang meliputi sikap kasih sayang, kesabaran, keadilan, dan kemampuan memahami perbedaan individual setiap peserta didik. Keempat, adab guru terhadap sesama pendidik yang ditunjukkan melalui sikap kolaboratif, saling menghormati, dan tidak merendahkan kapasitas rekan sejawat. Kelima, adab guru terhadap orang tua peserta didik dan masyarakat yang diwujudkan dalam komunikasi yang santun, transparan, dan berorientasi pada kepentingan peserta didik (Ariyanti et al., 2025).

Dalam tradisi literatur Islam klasik, adab guru juga mencakup kemampuan untuk tidak menyampaikan sesuatu yang di luar kapasitas pemahaman peserta didik, bersabar dalam menghadapi pertanyaan yang berulang, serta tidak merasa malu untuk mengakui ketidaktahuan terhadap hal-hal yang belum diketahuinya. Sikap-sikap ini mencerminkan integritas intelektual yang merupakan inti dari keteladanan adab seorang guru (Sislan et al., 2022).

c. Urgensi Keteladanan Adab Guru

Keteladanan guru memiliki urgensi yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku guru yang dapat diteladani jauh lebih berpengaruh dibandingkan instruksi verbal di dalam kelas. Peserta didik cenderung menginternalisasi nilai-nilai yang mereka observasi dari figur otoritas yang mereka hormati, menjadikan guru sebagai model peran yang sangat penting dalam perkembangan moral dan sosial anak (Oca et al., 2023).

Urgensi keteladanan semakin meningkat di era disrupsi digital, di mana peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh dari lingkungan virtual yang tidak selalu positif. Guru Pendidikan Agama Islam secara khusus dituntut menampilkan keteladanan dalam membentuk karakter religius peserta didik yang mampu bertahan dari pengaruh negatif globalisasi (Ahsan et al., 2023). Penelitian tentang implementasi keteladanan guru di madrasah menegaskan bahwa keteladanan yang bersifat komprehensif mencakup aspek hubungan dengan Allah SWT, pembentukan karakter diri, sesama manusia, dan lingkungan hidup merupakan aspek yang saling berkaitan dan akan memberikan dampak signifikan dalam pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Munawaroh, 2019).

3. Pendidikan Keagamaan

a. Pengertian Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pendidikan keagamaan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik (Muhammad et al., 2021). Melalui pendidikan keagamaan, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan tujuan yang bersifat integratif antara ilmu dan amal (Murtadha, 2022).

Dalam konteks pesantren, pendidikan keagamaan dilaksanakan secara menyeluruh melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran kitab, ibadah, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren yang kondusif memungkinkan peserta didik belajar secara langsung melalui interaksi dengan guru dan lingkungan sekitar (Abidin & Sirojuddin, 2024). Pendidikan keagamaan juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak sebagai tujuan utama, karena akhlak yang baik merupakan hasil dari proses pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara

konsisten (Afriana & Hidayat, 2022). Menghadapi tantangan zaman, pendidikan keagamaan dituntut untuk terus berinovasi dalam metode pembelajaran serta memperkuat peran guru sebagai pendidik yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal (Romlah & Rusdi, 2023).

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Keagamaan

Tujuan utama pendidikan keagamaan Islam adalah mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang Islami (insan kamil), yaitu beriman, taat beribadah, dan berakhlak mulia dalam kerangka perannya sebagai individu, anggota keluarga, bagian dari masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan keagamaan bukan semata-mata proses transmisi pengetahuan agama secara kognitif, melainkan proses transformasi menyeluruh yang mencakup dimensi afektif dan psikomotorik (Syukri et al., 2019).

Fungsi pendidikan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi empat fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan (formative function), yaitu membentuk kepribadian religius yang kuat dan tangguh. Kedua, fungsi pengembangan (developmental function), yaitu mengembangkan potensi keimanan dan ketakwaan yang telah dimiliki peserta didik. Ketiga, fungsi perbaikan (remedial function), yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam pemahaman dan pengamalan agama. Keempat, fungsi pencegahan (preventive function), yaitu mencegah peserta didik dari pengaruh-pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai agama (Marhayati et al., 2020). Nilai religius dalam pendidikan keagamaan berfungsi sebagai pilar utama yang mendasari pembentukan nilai-nilai karakter lainnya, dan fungsi preventifnya menjadi semakin relevan di tengah berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini (Romlah & Rusdi, 2023).

KESIMPULAN

Kajian teoritis ini menegaskan bahwa keilmuan guru, keteladanan adab, dan pendidikan keagamaan merupakan tiga pilar kompetensi pendidik Islam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keilmuan guru yang mencakup penguasaan materi, dimensi keilmuan Islam, dan kompetensi pedagogik menjadi landasan sahnya proses transfer ilmu kepada peserta didik. Tanpa keilmuan yang memadai, seorang guru tidak dapat menjadi pemandu yang kredibel bagi pertumbuhan intelektual peserta didiknya.

Keteladanan adab guru, yang terwujud dalam lima dimensi adab dan semakin urgen di era digital, menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan dengan internalisasi nilai. Peserta didik belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, melainkan dari apa yang dicontohkan. Sementara itu, pendidikan keagamaan sebagai arena bertemunya keilmuan dan keteladanan menyediakan wahana transformasi menyeluruh melalui empat fungsi utamanya: pembentukan, pengembangan, perbaikan, dan pencegahan. Sinergi ketiga komponen inilah yang menjadi fondasi terwujudnya pendidikan Islam yang benar-benar mampu membentuk generasi Muslim yang berilmu, beradab, dan bertakwa. Penelitian empiris lebih lanjut tentang implementasi praktis ketiga komponen ini di berbagai lembaga pendidikan Islam sangat direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2023). Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5*(1), 84–97. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773

Afriana, N., & Hidayat, R. (2022). Pembentukan Akhlak melalui Pendidikan Keagamaan. *Jurnal Tarbiyah, 9*(2), 112–127.

Ahsan, H., Haryadi, S., & Makhshun, T. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Religius pada Kurikulum Merdeka melalui Metode Keteladanan. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 6*(2), 180–189. https://doi.org/10.30659/jspi.v6i2.31023

Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 8349–8358. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791

Arifin, M. L. (2020). Penanaman Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Kabupaten Brebes. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 14*(1), 121–140. https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.121-140

Ariyanti, A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2024). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Abad Ke-21: Studi Kritis Pedagogik Futuristik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10*(1), 389–395. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1417

Baihaqi, M. F., & Utama, R. D. H. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(2), 5443–5448. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.28097

Baskara, A., & Sutarni, N. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru SMA di Indonesia: Sebuah Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(3), 3481–3496. https://doi.org/10.58230/27454312.772

Hida, Y., & Djafri, N. (2024). Extracurricular program innovation by school principals to build 21st century skills in students. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 12*(2), 285–300. https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i2.5626

Ismail, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik. *Jurnal Al-Qiyam, 2*(1), 149–159. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.197

Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(1), 88–107. https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416

Majid, A., Junaedi, M., & Ikhrom, I. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 7*(2), 579–588. https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.3973

Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education, 3*(2), 250–270. https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121

Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Fahrurrozi, M. (2021). Kemampuan Guru dalam Menilai Aspek Afektif. *Journal of Education and Instruction (JOEAI), 4*(1), 243–248. https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2150

Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). The moral concept of tasawuf in the process of Islamic education. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 228–236. https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7891

Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7*(2), 141–156. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363

Murtadha. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter (Studi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *Al-Madāris, 3*(2), 12–20. https://journal.staijamitar.ac.id/index.php/almadaris/article/view/90

Nurhasnah, Remiswal, R., & Sabri, A. (2023). Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar: Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 28204–28220. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11169

Oca, A., Asmara, Y., & Isbandiyah, I. (2023). Upaya Guru Menginternalisasikan Sikap Nasionalisme pada Siswa Kelas X melalui Pembelajaran Sejarah di SMA IT Annajiyah Lubuklinggau. *ANTHOR: Education and Learning Journal, 2*(6), 762–767. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.256

Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(3), 2182–2191. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478

Putra, U. Y., Ni'mah, A. F., & Sobirin, M. (2025). Urgensi Fiqih (Adab Guru dan Murid) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3*(4), 5389–5399. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1430

Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam, 8*(1), 67–85. https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249

Samrin. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Shautut Tarbiyah, 27*(1), 77–98. https://doi.org/10.31332/str.v27i1.2895

Sislan, M., Maulana, G. A., & Wati, F. K. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 7*(2), 195–201. https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.6018

Sobry, M., & Sa'i, M. (2020). Penguatan Kompetensi Guru melalui Pemanfaatan Media Sederhana dan Modern. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA, 19*(1), 97–118. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2347

Syata, W. M., Sabillah, B. M., Subur, H., & Damayanti, D. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 9*(1), 63–68. https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2809

Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7*(1), 17–34. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358